

Token Ekonomi Sebuah Tips Pembiasaan Perilaku Positif Di Smp Negeri 8 Kota Jambi

Sokiyah

Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 8 Kota Jambi, Jambi, Indonesia

Article Information

Reviewed : Feb 20, 2019

Revised : April 10, 2019

Available Online : Jun 19, 2019

Keyword

*Economic token,
negative/positive behavior,
middle school students*

Correspondence

e-mail :

sokiyahsupri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to change negative behavior into positive behavior through the provision of economic tokens to class VIII students of SMP Negeri 8 Kota Jambi. The method used in this study is Field Action Research. Actions are carried out in collaboration with the Student Council administrators who observe and provide economic tokens at an early stage. The next stage, giving economic tokens is done by the school counselor. Each action is given in three research steps with the same stages. Each stage is based on planning steps, implementing actions, observing, giving economic tokens, evaluating, reflecting and revising. The results showed that through the provision of economic tokens, the negative behavior of Grade VIII students of SMP Negeri 8 Kota Jambi could be turned into positive behavior.

DOI: <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6883>

PENDAHULUAN

Perilaku siswa di sekolah tentu ada yang positif dan ada yang negatif. Perilaku positif merupakan perilaku yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Sedangkan perilaku negatif harus diubah sehingga menjadi perilaku positif. Sebab, perilaku negatif ini pada umumnya menimbulkan masalah, yaitu cenderung mengganggu aktivitas belajar di sekolah.

Perilaku negatif yang biasanya ditunjukkan oleh siswa di sekolah berupa sering terlambat datang ke sekolah, suka membolos, membuang sampah sembarangan, ribut di dalam kelas, sering tidak mengerjakan PR, menyontek dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan menemukan bahwa masalah-masalah perilaku yang sering terjadi adalah:

- 1) Siswa suka membolos, yaitu siswa yang pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Membolos di sini pada hakikatnya mereka berangkat ke sekolah dengan berpakaian seragam dari rumah akan tetapi mereka tidak datang ke sekolah, kemudian pergi ke lain tempat. Keadaan seperti ini sering terjadi karena mereka merasa bosan dengan suasana sekolah, ada pula yang beralasan terlambat akhirnya mereka memutuskan untuk membolos saja.

- 2) Siswa suka ribut di dalam kelas. Hal ini terjadi di saat guru sedang menerangkan sementara siswa sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga proses belajar mengajar terganggu.
- 3) Siswa melanggar tata tertib sekolah seperti memakai sandal, tidak memakai atribut yang sesuai dengan ketentuan sekolah, mengeluarkan baju, tidak mengenakan kaos kaki dan lain-lain.
- 4) Membuang sampah sembarangan. Siswa sering kali ketahuan membuang sampah sembarangan, tanpa memasukkannya ke dalam tempat sampah yang telah disediakan. Selain itu, siswa juga tidak memilah sampah antara sampah basah maupun sampah kering.
- 5) Siswa tidak mengerjakan PR. Pada mata pelajaran tertentu siswa paling susah untuk mengumpulkan PR dengan berbagai alasan.
- 6) Siswa sering terlambat datang ke sekolah.
- 7) Siswa suka menyontek. Menyontek seolah-olah sudah menjadi tradisi, setiap diberi tugas atau ujian siswa tersebut melihat hasil pekerjaan teman, melihat catatan atau buku dan sebagainya.

Perilaku-perilaku yang diuraikan di atas dirasakan mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penulis berkeinginan mengubah perilaku tersebut. Akan tetapi, meskipun berbagai langkah telah dilakukan oleh pihak sekolah, perubahan yang terjadi tidak begitu tampak. Kalaupun ada perubahan, hanya bersifat sementara. Pada waktu yang tidak terlalu lama, perilaku negatif tersebut akan terulang kembali.

Langkah-langkah yang biasa dilakukan oleh pihak sekolah terhadap perilaku negatif yang ditunjukkan siswa biasanya melalui sanksi seperti membersihkan lingkungan sekolah, dinarahi dan sebagainya. Ternyata dengan cara seperti itu kurang membuahkan hasil. Oleh karena itu peneliti mengusahakan cara lain, yang bertentangan dengan cara yang biasa dilakukan, yaitu dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang telah berhasil mengubah perilaku negatifnya menjadi perilaku positif.

Berdasarkan teori Maslow (Ahmadi, 2009:89), bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan psikologis berupa kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kebutuhan atau status, pangkat, dan sebagainya. Dengan demikian penulis berpandangan, apabila seseorang dihargai maka akan muncul dorongan untuk menunjukkan perilaku positif.

Berdasarkan permasalahan dan uraian tersebut di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: “*Token Ekonomi*, Sebuah Tips Pembiasaan Perilaku Positif di SMP N 8 Kota Jambi”.

Kartu Berharga (*Token Economy*)

Dalam penelitian ini, *token economy* atau kartu berharga merupakan sebuah kartu yang akan diberikan kepada siswa yang telah berhasil menunjukkan perilaku positif, dari perilaku negatif yang selama ini diperlihatkannya. Menurut Corey (Komalasari dkk, 2011:166), “Kartu berharga (*token economy*) merupakan teknik konseling behavioral yang didasarkan pada prinsip *operant conditioning* Skinner yang termasuk di dalamnya adalah penguatan”. *Token economy* merupakan strategi menghindari pemberian reinforcement secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli. Kartu berharga (*token economy*) dapat diterapkan di berbagai seting dan populasi seperti dalam seting individual, kelompok dan kelas, juga pada berbagai populasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Menurut Corey (Komalasari dkk, 2011:185), “*Token economy* bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian reinforcement dengan token. Ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian token dikurangi secara bertahap”.

Perilaku

Para ahli teori perilaku meyakini bahwa respons internal (semisal takut gagal) yang menengahi respons-respons yang bisa diamati (semisal menghindari bidang yang dapat memunculkan ketakutan akan gagal) sangat bisa diubah. Pendekatan yang demikian melibatkan penelitian yang terus-menerus, pengamatan seksama terhadap siswa, rancangan lingkungan, pengamatan respons dan sebuah modifikasi tindakan yang dilakukan terus menerus (manakala dibutuhkan) (Joyce, B, 2009: 402)

Perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Tingkah laku siswa yang negatif dalam konseling disebut juga dengan Masalah siswa, masalah siswa yang dibiarkan dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajarnya dan juga menyebabkan tingkat kejahatan disekolah maupun diluar sekolah.

Juvenile delinquency mengandung arti “kejahatan anak”, akan tetapi pengertian “kejahatan” tersebut mengandung konotasi negatif. Agar terkesan lebih moderat dan edukatif

serta demi nama baik para siswa itu sendiri, maka beberapa ilmuwan mengartikan *juvenile delinquency* menjadi sebagai “kenakalan siswa”. (Sudarsono, 2004:4).

Kenakalan siswa disebabkan oleh beberapa hal antara lain kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan sistem nilai, transisi kultural, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya kepedulian masyarakat pada masalah siswa. Untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut perlu dilakukan secara sistemik dan komprehensif melalui lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan melalui kebijakan pemerintah. Hal ini dapat dapat dikaji dan dilakukan melalui berbagai disiplin ilmu (*interdisipliner*) yaitu agama, moral (PPKn), olahraga kesehatan, biologi, psikologi, sosial, hukum, dan politik.

Kenakalan siswa mengandung arti segala sikap dan perilaku yang menyimpang dari aturan sosial (tata krama), adat istiadat (peradaban), hukum dan agama. Kenakalan itu biasanya dikaitkan dengan siswa, yaitu mereka yang berusia di antara 13 tahun ke atas dan 21 tahun ke bawah. Di dalam masa yang panjang itu, yaitu 8 tahun, para siswa mempersiapkan dirinya dengan bekal ilmu, pengetahuan dan pengalaman, serta kecakapan dan keterampilan sebagai jenjang masuk ke dalam masa dewasa atau berumah tangga. Para siswa yang tidak memanfaatkan masa siswanya di dalam aktivitas dan kreativitas positif atau terpuji, maka dia dapat digolongkan ke dalam perilaku siswa yang nakal. Kenakalan siswa adalah sebuah gejala (fenomena) sosial yang muncul dan berkembang di antaranya akibat dari suatu kondisi sosial yang kurang kondusif bagi perkembangan siswa. Sudarsono menyatakan: “Di tengah-tengah masyarakat banyak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa kerap kali terjadi peralihan hak yang melawan hukum dilakukan oleh anak nakal. Di samping itu anak nakal sering melakukan delik penipuan dan penggelapan terhadap barang-barang tertentu. Perbuatan-perbuatan tersebut diperberat lagi dengan delik-delik kekerasan dan yang ancamannya khusus tertuju kepada nyawa dan jasmani seseorang”. (Sudarsono, 2004: 4). Oleh karena itu dapat dikatakan secara umum bahwa segala tindakan negatif para siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dapat digolongkan sebagai kenakalan siswa.

Hal ini diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Willis (2004: 31) mengemukakan tingkatan masalah kenakalan siswa di sekolah:

- 1) Kenakalan siswa kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran.
- 2) Kenakalan siswa kategori sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila.
- 3) Kenakalan siswa kategori berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Lapangan (*Class Action Research*), yaitu salah satu model pengembangan peningkatan kualitas pembelajaran/layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Model pengembangan ini bersifat inovatif, kolaboratif, reflektif, dan siklis. Menurut Suratno (2008:15) keinovatifan ditekankan pada aspek penentuan strategi, teknik pembelajaran/layanan BK, sarana pembelajaran/layanan BK, sistem asesmen yang lebih baik dari kondisi sebelumnya yang mampu menyelesaikan masalah pembelajaran/layanan BK di sekolah. Kolaboratif ditekankan pada aspek kerja sama di antara tim peneliti. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Jambi yang dilaksanakan selama dua bulan.

Sasaran penelitian ini ditetapkan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui kerjasama antara peneliti, pengurus OSIS dan guru mata pelajaran. Observasi dilakukan terhadap sikap-sikap/perilaku negatif siswa yaitu sering datang terlambat, suka membuang sampah sembarangan, suka ribut di kelas serta suka membuang sampah sembarangan.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi siswa yang menunjukkan perilaku negatif melalui observasi
- 2) Memberikan penjelasan kepada siswa yang berdasarkan hasil observasi teridentifikasi menunjukkan perilaku negatif tentang tujuan penelitian dan hak-hak subjek penelitian apabila menunjukkan perilaku positif.
- 3) Melakukan observasi

4) Merekapitulasi hasil observasi

5) Memberikan *token economy* (kartu berharga)

Data dikumpulkan melalui observasi secara kolaboratif yang kemudian dianalisis, dievaluasi, direfleksi dan direvisi untuk perbaikan layanan pada siklus berikutnya. Kesimpulan hasil penelitian diambil dengan membandingkan perilaku siswa selama proses penelitian pada setiap siklus.

Data pada penelitian ini berupa data primer yang diambil langsung dari sasara penelitian mellaui observasi. Data meliputi data tentang perilaku negatif siswa, yaitu sering datang terlambat, suka membuang sampah sembarangan, suka ribut di kelas dan suka menyontek.

Data hasil observasi dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif, yaitu penulis menjelaskan perubahan perilaku negatif menjadi perilaku positif yang ditunjukkan oleh subjek/sasaran penelitian.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan tindakan melalui pemberian token ekonomi, siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Jambi dapat mengubah perilaku negatifnya menjadi perilaku positif. Perubahan ini ditunjukkan dengan hasil penelitian, bahwa dari 17 orang yang pada awalnya sering datang terlambat, ternyata terdapat 12 orang yang tidak terlambat lagi datang ke sekolah, dibuktikan dengan didapatkannya bintang emas. Bintang emas ini dapat ditukar dengan voucher.

Untuk perilaku suka ribut di kelas, dari 13 orang yang pada awalnya suka ribut di kelas, ternyata terdapat 8 orang yang tidak ribut lagi di kelas, dibuktikan dengan didapatkannya bintang emas. Bintang emas ini dapat ditukar dengan voucher.

Sedangkan untuk perilaku suka mmebuang sampah sembarangan, dari 20 orang yang pada awalnya suka ribut di kelas, ternyata terdapat 11 orang yang tidak lagi membuang sampah sembarangan, dibuktikan dengan didapatkannya bintang emas. Bintang emas ini dapat ditukar dengan voucher.

Secara rinci, data hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Awal Siswa yang Sering Datang Terlambat

No	Nama	Kelas	Perilaku yang Ditunjukkan pada Hari					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	Micco Suryadinata	VIIIB	v	v	v	v	v	v

2	Haryo Thoha Putra	VIIIB	v	v	v	v	v	v
3	Ratna Oktaviani	VIIIB	v			v		v
4	M. Alfian	VIIIB	v	v	v	v	v	v
5	Ridwan Febrianto	VIIIB	v		v			v
6	Mita Fadilawati	VIIIC	v		v			
7	Eka Puspitasari	VIIIC		v			v	
8	Abdul Halim	VIIIC	v	v	v	v	v	v
9	Fitra Puja Kusuma	VIIIC			v		v	v
10	Crista Bella	VIIID		v	v		v	
11	Dea Thalisa HR	VIIID	v	v	v	v	v	v
12	Indah Dwi Rahayu	VIIID	v	v	v	v	v	v
13	Zaffira Aliyah	VIIID	v		v	v		
14	Bagus Maryanto	VIIID	v	v	v	v	v	v
15	Meli Dwi Andriana	VIIIE			v	v		
16	Jeni Pamadhan	VIIIE	v	v	v	v	v	v
17	Romi Reynaldi	VIIIE	v		v		v	
18	Tri Wulandari	VIIIE		v		v	v	
19	Ade Suwandi	VIIIF	v	v	v	v	v	v
20	Wiwini Komalasari	VIIIF	v				v	
21	Mentari Erlianto	VIIIF	v	v	v	v	v	v
22	Ertania Sabila	VIIIF	v	v	v	v	v	v
23	M. Bondan	VIIIF	v	v	v	v	v	v
24	Eva Audrina	VIIIG		v			v	
25	M. Ilham	VIIIG	v	v	v	v	v	v
26	M. Yasudan	VIIIG		v			v	
27	Tiara Merlina	VIIIG	v					v
28	Jodi Suryo Prayogo	VIIIG	v	v	v	v	v	v
29	Dian Febrianti	VIIIG	v	v	v	v	v	v
30	Gladio Septianda	VIIIG	v	v	v	v	v	v

Berdasarkan data pada tabel 4.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil observasi, ternyata ada 30 siswa yang sering terlambat datang ke sekolah. Sebanyak 17 orang terlambat setiap hari dalam satu minggu, dan 13 orang terlambat tiga atau dua hari dalam seminggu.

Kemudian peneliti menentukan skala prioritas untuk menetapkan nama-nama siswa yang akan menjadi subjek penelitian, yaitu siswa yang dalam satu minggu terlambat lebih dari tiga kali. Hasil penjarangan berdasarkan skala prioritas tersebut disajikan pada tabel di bawah ini. Tabel 4.2 Data Siswa sebagai Subjek Penelitian Kategori Sering Datang Terlambat

No	Nama	Kelas	Perilaku yang Ditunjukkan pada Hari					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	Micco Suryadinata	VIIIB	v	v	v	v	v	v

2	Haryo Thoha Putra	VIIIB	v	v	v	v	v	v
3	Ratna Oktaviani	VIIIB	v	v		v		v
4	M. Alfian	VIIIB	v	v	v	v	v	v
5	Abdul Halim	CIIC	v	v	v	v	v	v
6	Dea Thalisa HR	VIIID	v	v	v	v	v	v
7	Indah Dwi Rahayu	VIIID	v	v	v	v	v	v
8	Bagus Maryanto	VIIID	v	v	v	v	v	v
9	Jeni Pamadhan	VIIIE	v	v	v	v	v	v
10	Ade Suwandi	VIIIF	v	v	v	v	v	v
11	Mentari Erlianto	VIIIF	v	v	v	v	v	v
12	Ertania Sabila	VIIIF	v	v	v	v	v	v
13	M. Bondan	VIIIF	v	v	v	v	v	v
14	M. Ilham	VIIIG	v	v	v	v	v	v
15	Jodi Suryo Prayogo	VIIIG	v	v	v	v	v	v
16	Dian Febrianti	VIIIG	v	v	v	v	v	v
17	Gladio Septianda	VIIIG	v	v	v	v	v	v

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, ternyata dari 30 siswa yang sering datang terlambat, berdasarkan skala prioritas terdapat 17 siswa yang dijadikan subjek penelitian, dengan kriteria lebih dari tiga kali terlambat dalam satu minggu.

Hasil observasi terhadap siswa yang menunjukkan perilaku suka ribut di kelas sebagai data awal penelitian, adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Data Awal Siswa yang Suka Ribut di Kelas

No	Nama	Kelas	Perilaku yang Ditunjukkan pada Hari					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	Ade Octa Virosa	VIIIB	v	v	v	v	v	v
2	Adhita Mariani	VIIIB	v	v	v	v	v	v
3	Agil Pangestu	VIIIB	v			v	v	v
4	Agusti Miranda	VIIIB	v	v	v	v	v	v
5	Ahmad Afrizal	VIIIB	v	v	v			v
6	Ahmad Risky. A	VIIIC	v		v			
7	Ambok Acok	VIIIC		v			v	
8	Aminatur. R	VIIIC	v	v	v	v	v	v
9	Angga Septiadi	VIIIC			v		v	v
10	Aprialdi Alan	VIIID		v	v		v	
11	Apriyansyah	VIIID	v	v	v	v	v	v
12	Asnawati	VIIID	v	v	v	v	v	v
13	David Kasidi	VIIID	v		v	v		
14	Dedy Arta	VIIIE	v	v	v	v	v	v
15	Diana	VIIIE			v	v		
16	Diki Ari Wibowo	VIIIE	v	v	v	v	v	v

17	Deni Dwi C	VIIIE	v		v		v	
18	Tika R	VIIIF		v		v	v	
19	Aksanul F	VIIIF	v	v	v	v	v	v
20	Wediskar H	VIIIF	v	v		v	v	
21	Edi Salim	VIIIF	v	v	v	v	v	v
22	Al Abdul Z	VIIIF	v	v	v	v	v	v
23	Firdaus	VIIIG	v	v	v	v	v	v
24	Ike Herdini	VIIIG		v			v	
25	Nilwanda M	VIIIG	v	v	v	v	v	v
26	Oktavia S	VIIIG		v			v	

Berdasarkan data pada table 4.3 dapat dikatakan bahwa siswa yang suka ribut di kelas sebanyak 26 orang. Sebanyak 13 orang suka rebut di kelas setiap hari dalam satu minggu, dan 13 orang lainnya kurang dari empat kali.

Kemudian peneliti menentukan skala prioritas untuk menetapkan nama-nama siswa yang akan menjadi subjek penelitian, yaitu siswa yang dalam satu minggu ribut lebih dari tiga kali. Hasil penjarangan berdasarkan skala prioritas tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Data Siswa sebagai Subjek Penelitian Kategori Suka Ribut di Kelas

No	Nama	Kelas	Perilaku yang Ditunjukkan pada Hari					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	Ade Octa Virosa	VIIIB	v	v	v	v	v	v
2	Adhita Mariani	VIIIB	v	v	v	v	v	v
3	Agusti Miranda	VIIIB	v	v	v	v	v	v
4	Aminatur. R	VIIIC	v	v	v	v	v	v
5	Apriyansyah	VIIID	v	v	v	v	v	v
6	Dedy Arta	VIIIE	v	v	v	v	v	v
7	Diki Ari Wibowo	VIIIE	v	v	v	v	v	v
8	Aksanul F	VIIIF	v	v	v	v	v	v
9	Wediskar H	VIIIF	v	v		v	v	
10	Edi Salim	VIIIF	v	v	v	v	v	v
11	Al Abdul Z	VIIIF	v	v	v	v	v	v
12	Firdaus	VIIIG	v	v	v	v	v	v
13	Nilwanda M	VIIIG	v	v	v	v	v	v

Berdasarkan data pada tabel 4.4, sebanyak 13 orang yang memnuhi skala priorotas untuk dijadikan subjek penelitian dengan kategori suka ribut di kelas.

Hasil observasi terhadap siswa yang menunjukkan perilaku suka membuang sampah sembarangan sebagai data awal penelitian, adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Data Awal Siswa yang Suka Membuang Sampah Sembarangan

No	Nama	Kelas	Perilaku yang Ditunjukkan pada Hari					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	Rini Yulianti	VIIIB	v	v	v	v	v	v
2	M. Riski	VIIIB	v	v	v	v	v	v
3	Dodi Setiawan	VIIIB	v			v	v	v
4	Devi Rafika	VIIIB	v	v	v	v	v	v
5	Devi Triyanti	VIIIB	v	v	v			v
6	Desi Wulandari	VIIIC	v		v			
7	Budi Sutrisno	VIIIC		v			v	
8	Deni Yosvono	VIIIC	v	v	v	v	v	v
9	Firman	VIIIC			v		v	v
10	Ade Yulisandra	VIIID		v	v		v	
11	Dede Darmadi	VIIID	v	v	v	v	v	v
12	Yarman Hulu	VIIID	v	v	v	v	v	v
13	Abdul Somat	VIIID	v		v	v		
14	Mimar Humaliana	VIIID	v	v	v	v	v	v
15	Nisha Permatasari	VIIID			v	v		
16	Maifren	VIIIE	v	v	v	v	v	v
17	Yuliana	VIIIE	v		v		v	
18	Reki Saputra	VIIIE		v		v	v	
19	Fiki	VIIIE	v	v	v	v	v	v
20	Nurul Hikmah	VIIIE	v	v		v	v	
21	Ernawati	VIIIE	v	v	v	v	v	v
22	Fajar Nadi	VIIIE	v	v	v	v	v	v
23	Nilawati	VIIIF	v	v	v	v	v	v
24	Suteja	VIIIF		v			v	
25	Pipit Aprinita	VIIIF	v	v	v	v	v	v
26	Linda	VIIIF		v			v	
27	Yulia	VIIIF			v		v	v
28	Nana Mardiana	VIIIF		v	v		v	
29	Alma	VIIIG	v	v	v	v	v	v
30	Ali Apri	VIIIG	v	v	v	v	v	v
31	Kholik Fatur R	VIIIG	v		v	v		
32	Lepsy Andrean S	VIIIG	v	v	v	v	v	v
33	Lidya Rahmadani	VIIIG	v	v		v	v	
34	Leni Mariani	VIIIG	v	v	v	v	v	v
35	M. Azis Rozak	VIIIG	v	v	v	v	v	v
36	M. Iksan Alfebry	VIIIG	v	v	v	v	v	v

Berdasarkan data pada table 4.4 dapat dikatakan bahwa siswa yang suka membuang sampah sembarangan sebanyak 36 orang. Sebanyak 20 orang suka mmebuang sampah sembarangan setiap hari dalam satu minggu, dan 16 orang lainnya kurang dari empat kali.

Kemudian peneliti menentukan skala prioritas untuk menetapkan nama-nama siswa akan menjadi subjek penelitian, yaitu siswa yang dalam satu minggu ribut lebih dari tiga kali. Hasil penjarangan berdasarkan skala prioritas tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Data Siswa sebagai Subjek Penelitian Kategori Suka Membuang Sampah Sembarangan

No	Nama	Kelas	Perilaku yang Ditunjukkan pada Hari					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	Rini Yulianti	VIIIB	v	v	v	v	v	v
2	M. Riski	VIIIB	v	v	v	v	v	v
3	Devi Rafika	VIIIB	v	v	v	v	v	v
4	Deni Yosvono	VIIIC	v	v	v	v	v	v
5	Dede Darmadi	VIIID	v	v	v	v	v	v
6	Yarman Hulu	VIIID	v	v	v	v	v	v
7	Mimar Humaliana	VIIID	v	v	v	v	v	v
8	Maifren	VIIIE	v	v	v	v	v	v
9	Fiki	VIIIE	v	v	v	v	v	v
10	Ernawati	VIIIE	v	v	v	v	v	v
11	Fajar Nadi	VIIIE	v	v	v	v	v	v
12	Nilawati	VIIIF	v	v	v	v	v	v
13	Pipit Aprinita	VIIIF	v	v	v	v	v	v
14	Alma	VIIIG	v	v	v	v	v	v
15	Ali Apri	VIIIG	v	v	v	v	v	v
16	Lepsy Andrean S	VIIIG	v	v	v	v	v	v
17	Lidya Rahmadani	VIIIG	v	v		v	v	
18	Leni Mariani	VIIIG	v	v	v	v	v	v
19	M. Azis Rozak	VIIIG	v	v	v	v	v	v
20	M. Iksan Alfebry	VIIIG	v	v	v	v	v	v

Berdasarkan data pada tabel 4.6, sebanyak 20 orang yang memenuhi skala prioritas untuk dijadikan subjek penelitian dengan kategori suka membuang sampah sembarangan.

Setelah diberi penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, observer melakukan observasi terhadap subjek penelitian. Hasil observasi adalah sebagai berikut:

- a. Hasil Penelitian terhadap Subjek Penelitian dengan Kategori Sering Datang Terlambat

Berdasarkan lampiran 1, dapat dirangkum data hasil penelitian terhadap subjek penelitian dengan kategori sering terlambat datang ke sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rangkuman Data Hasil Penelitian Kategori Sering Terlambat Datang ke Sekolah pada Akhir Penelitian

No	Jmlh. Subjek	Jlh. Subjek Penelitian yang Memperoleh Bintang
----	--------------	--

	Penelitian	1	2	3	4	5	Emas
1	17	2	3	1	2	1	12

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan penelitian dengan tips *token economy*, ternyata di akhir penelitian dapat dikatakan bahwa pembiasaan perilaku positif telah memberikan hasil. Dari 17 orang yang pada awalnya sering datang terlambat, ternyata terdapat 12 orang yang tidak terlambat lagi datang ke sekolah, dibuktikan dengan didaptkannya bintang emas. Bintang emas ini dapat ditukar dengan voucher.

b. Hasil Penelitian terhadap Subjek Penelitian dengan Kategori Suka Ribut di Kelas

Berdasarkan lampiran 2, dapat dirangkum data hasil penelitian terhadap subjek penelitian dengan kategori suka ribut di kelas sebagai berikut:

Tabel 4.8 Rangkuman Data Hasil Penelitian Kategori Suka Ribut di Kelas pada Akhir Penelitian

No	Jmlh. Subjek Penelitian	Jlh. Subjek Penelitian yang Memperoleh Bintang					
		1	2	3	4	5	Emas
1	13	0	2	1	1	1	8

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan penelitian dengan tips *token economy*, ternyata di akhir penelitian dapat dikatakan bahwa pembiasaan perilaku positif telah memberikan hasil. Dari 13 orang yang pada awalnya suka ribut di kelas, ternyata terdapat 8 orang yang tidak ribut lagi di kelas, dibuktikan dengan didaptkannya bintang emas. Bintang emas ini dapat ditukar dengan voucher.

c. Hasil Penelitian terhadap Subjek Penelitian dengan Kategori Suka Membuang Sampah Sembarangan

Berdasarkan lampiran 3, dapat dirangkum data hasil penelitian terhadap subjek penelitian dengan kategori suka membuang sampah sembarangan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Rangkuman Data Hasil Penelitian Kategori Suka Membuang Sampah Sembarangan pada Akhir Penelitian

No	Jmlh. Subjek Penelitian	Jlh. Subjek Penelitian yang Memperoleh Bintang					
		1	2	3	4	5	Emas
1	20	3	2	1	1	2	11

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan penelitian dengan tips *token economy*, ternyata di akhir penelitian dapat dikatakan bahwa pembiasaan perilaku positif telah memberikan hasil. Dari 20 orang yang pada awalnya suka ribut di kelas, ternyata terdapat 11 orang yang tidak lagi membuang sampah sembarangan, dibuktikan dengan didapatkannya bintang emas. Bintang emas ini dapat ditukar dengan voucher.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, ternyata bahwa *token economy* tepat digunakan sebagai tips dalam pembiasaan perilaku positif di SMP Negeri 8 Kota Jambi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan setelah diberikan *token economy*, perilaku negatif yang selama ini ditunjukkan oleh siswa SMP Negeri 8 Kota Jambi dapat diubah menjadi perilaku positif. Pada akhir penelitian, sebagian besar siswa yang sering menunjukkan perilaku negatif telah terbiasa berperilaku positif.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Corey (Komalasari dkk, 2011:185), “*Token economy* bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian reinforcement dengan token. Ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian token dikurangi secara bertahap”.

Penghargaan yang diterima oleh siswa yang telah menunjukkan perilaku positif ini memang sangat tepat sebab setiap individu memerlukan penghargaan terhadap dirinya. Penghargaan bagi setiap individu merupakan kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan Maslow seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (2009:89), bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan psikologis berupa kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kebutuhan atau status, pangkat, dan sebagainya. Dengan demikian penulis berpandangan, apabila seseorang dihargai maka akan muncul dorongan untuk menunjukkan perilaku positif.

Demikian juga dengan siswa SMP Negeri 8 Kota Jambi. Sebagai individu, apalagi yang masih dalam taraf perkembangan remaja tengah, mereka sangat membutuhkan penghargaan atas dirinya sebagai bahan untuk mencari identitas diri. Oleh karena itu, *token economy* merupakan tips yang tepat untuk pembiasaan perilaku positif bagi siswa SMP negeri 8 Kota Jambi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa *Token Economy* merupakan tips yang tepat untuk membiasakan perilaku positif di SMP Negeri 8 Kota Jambi. Hal ini dapat diartikan bahwa pemberian token ekonomi dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Jambi

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan penyelenggara pendidikan baik guru, orang tua maupun pihak sekolah untuk memberikan penghargaan sekecil apapun terhadap perilaku positif yang telah ditunjukkan oleh seseorang. Dengan demikian perilaku tersebut dapat terpelihara, atau bahkan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSAKA

- Abu, Ahmadi. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan E. Koeswara. Bandung: Refika Aditama
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk SMP*. Jakarta: Depdikbud
- Darajat, Zakiah. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Komalasari, G, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Makmuri, Muchlas. 1994. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Mappiare, Andi dan Faisal. 1982. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan (Suatu Uraian Ringkas)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurkencana dan Sumartana. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud
- Prayitno, dkk. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwadarminta, 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Rakhmat, Jalaludin. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sutja, Akmal. Dkk. 2005. *Panduan Penulisan Skripsi*. Jambi: Program Ekstensi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi
- Tantawy. 1992. *Kamus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Balai Pustaka
- Winataputra, Udin. S. 1993. *Strategi Belajar Mengajar, Modul 1,2, dan 3*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wardani, dkk. 1997. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta